

PRAKTIK SOSIAL GERAKAN MUDA CENDEKIA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA CIKATOMAS

Dzikril Ikhsan¹, Nurul Hayat², & Muhammad Agus Hardiyansyah³

Sosiologi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Serang, Indonesia

e-mail: 2290190054@untirta.ac.id¹, nurulhayatt@gmail.com²,
muhagushardi@untirta.ac.id³

Abstrak

Di era globalisasi perkembangan teknologi berjalan cukup pesat. Seperti halnya dengan adanya smartphone dan internet, segala kehidupan manusia dapat dibantu dengan adanya perkembangan tersebut. Walaupun perkembangan tersebut dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik, disisi lain juga dapat berdampak buruk bagi masyarakat, jika tidak dimanfaatkan dan diarahkan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat. Seperti halnya di Desa Cikatomas sebagian besar masyarakat belum bisa memanfaatkan perkembangan tersebut untuk kemajuan desanya, anak-anak dengan bebasnya mengoperasikan smartphone yang dibeli orang tua, yang mana penggunaannya hanya untuk media hiburan seperti games dan media sosial, bahkan yang di usia remajanya sudah mengenal dan bermain judi online. Hal tersebut juga mengakibatkan individu menjadi lebih bersikap individualis yang tidak peka dan peduli terhadap fenomena ataupun kebutuhan yang diperlukan untuk kesejahteraan masyarakat daerah tersebut, sehingga membuat kegiatan para pemuda pun kurang produktif dalam bermasyarakat. Dari permasalahan tersebut, maka berdirilah Organisasi Garda Cendekia yang dipelopori oleh Sidiq Nulhaq yang bergerak bersama kawan-kawannya untuk memberdayakan masyarakat agar bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memanfaatkan segala hal yang ada untuk kemajuan daerahnya. Penelitian ini memaparkan tentang praktik sosial seperti apa yang dijalankan oleh para pengurus dalam Organisasi Garda Cendekia. Penelitian ini terdapat 7 informan kunci yaitu para pengurus organisasi, dan 2 informan tambahan yaitu masyarakat di daerah tersebut. Teori yang digunakan adalah teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu yang terdiri dari habitus, modal, dan ranah. Hasil penelitian menunjukkan dalam diri apa pemuda Garda Cendekia terdapat habitus seorang pelajar yang menempuh pendidikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan baik itu dari pendidikan formal, pembelajaran dari lingkungan keluarga maupun dari lingkup masyarakat. Adapun modal yang mereka miliki itu berupa modal budaya dan sosial. Sedangkan ranah yang ditempuh dalam memperoleh kekuatan atau modal untuk berkecimpung di masyarakat itu lebih pada bidang pendidikan dan sosial, seperti di lembaga pendidikan dan pengalaman di masyarakat, sehingga mereka memiliki kepedulian, pemikiran kritis dan aksi nyata melalui Gerakan Muda Cendekia sebagai arena mereka dalam mempersatukan pemikiran dan gagasan untuk melakukan kegiatan yang dapat membantu masyarakat dari berbagai aspek kehidupan sosial.

Kata kunci: Praktik Sosial, Habitus, Modal, Ranah, Pemuda, Organisasi

Abstract

In the era of globalization, technological developments are running quite rapidly. Just like with smartphones and the internet, all human life can be helped by these developments. Although this development can lead society in a better direction, on the other hand it can also have a negative impact on society, if it is not utilized and directed to more useful activities. As is the case in Cikatomas Village, most of the people have not been able to take advantage of this development for the progress of their village, children freely operate smartphones that their parents bought, which are only used for entertainment media such as games and social media, even those in their teens already know and play

online gambling. This also results in individuals becoming more individualistic who are not sensitive and concerned about phenomena or needs necessary for the welfare of the local community, thus making youth activities less productive in society. From these problems, the Garda Scholar Organization was founded, spearheaded by Sidiq Nulhaq, who worked with his friends to empower the community so that they could adapt to current developments and utilize everything available for the progress of their region. This research describes what kind of social practices are carried out by administrators in the Garda Scholar Organization. This research contained 7 key informants, namely organizational administrators, and 2 additional informants, namely the community in the area. The theory used is Pierre Bourdieu's social practice theory which consists of habitus, capital and domain. The results of the research show that in young Garda Scholars there is the habitus of a student who is studying to acquire knowledge, whether from formal education, learning from the family environment or from the community. The capital they have is in the form of cultural and social capital. Meanwhile, the domain that is pursued in gaining strength or capital to be involved in society is more in the educational and social fields, such as in educational institutions and experience in society, so that they have concern, critical thinking and real action through the Young Scholars Movement as their arena in uniting their thoughts. and ideas for carrying out activities that can help people from various aspects of social life.

Keywords: Social Practices, Habitus, Capital, Domain, Youth, Organization

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat itu bersifat dinamis, sehingga akan selalu mengalami perubahan baik itu di bidang pendidikan, sosial budaya, politik, ekonomi dan yang lainnya. Seperti halnya di era globalisasi itu terjadi pertemuan atau gesekan nilai-nilai budaya dan agama yang beragam di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transportasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi dan mempengaruhi; saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang; atau saling kerjasama (Azazy, 2004: 20).

Dari adanya globalisasi tersebut dapat mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transportasi, yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh bisa dijangkau dengan mudah. Selain itu juga dapat membawa pengaruh terhadap pertukaran budaya baik disengaja maupun tidak yang dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku manusia dalam suatu bangsa. Salah satu permasalahan penting yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah mudahnya semangat nasionalisme yang peduli akan

kebudayaan bangsa Indonesia itu sendiri, terutama di kalangan generasi muda yang membuat mereka apatis sehingga terjadi pergeseran sosio kultural di masyarakat.

Seperti halnya dalam penelitian Unang Wahidin, dkk yang berjudul "Pemberdayaan Pemuda Dalam Bidang Pendidikan Keagamaan Di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor". Globalisasi menyebabkan para pemuda di daerah Desa Cikarawang kurang berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat karena menurunnya moralitas serta nilai-nilai budaya bangsa sendiri di kalangan generasi muda. Sehingga dibutuhkan pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda dalam merangkul para pemuda agar terpacu dalam menyambut inisiasi yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh masyarakat setempat agar peran pemuda dalam memajukan wilayah Desa Cikarawang memiliki wadah kegiatan yang memberikan kontribusi positif dalam bermasyarakat (Wahidin, dkk, 2021).

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pendidikan yang dilakukan juga harus menjadi bekal untuk bergaul dalam masyarakat dan menjadi bagian dari warga negara. Warga negara yang baik itu mampu memahami dan

mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai individu, peka dan memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan masalah kemasyarakatan sesuai fungsi dan perannya (socially sensitive, socially responsible, dan socially intelligence), agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga masyarakat yang baik (Wahab & Sapriya, 2011).

Dalam masyarakat sangat diperlukan peran pemuda sebagai penerus nilai-nilai luhur budaya bangsa, sebagai pondasi dan kekuatan moral, agen perubahan ke arah yang lebih baik. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Herdiana dalam penelitiannya bahwa peran pemuda seharusnya mampu mendorong dan menjawab setiap tantangan zaman yang selalu berubah-ubah dan mengakibatkan perbedaan pola pikir dan kultur sosial di setiap zamannya (Herdiana, 2019: 58). Maka dari itu menggerakkan kaum muda untuk pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat agar mereka bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menjaga kesejahteraan masyarakat.

Desa Cikatomas yang terletak di Kecamatan Cilograng, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten merupakan salah satu desa yang memiliki organisasi kepemudaan dalam memberdayakan para pemuda. Berawal dari keresahan kaum muda yang kurang produktif karena di era globalisasi yang menyebabkan kaum muda individualis dan acuh terhadap fenomena sosial dan terjadinya pergeseran sosio kultural di masyarakat, baik itu seperti kegiatan gotong royong sudah sangat jarang dilakukan masyarakat. Dalam kegiatan keagamaan seperti hilangnya remaja mesjid, kegiatan pengajian mingguan jarang dilakukan, kegiatan mengaji anak-anak pada waktu sore dan malam sudah jarang dilaksanakan karena anak-anak zaman sekarang sudah melek akan perkembangan teknologi seperti bermain game dengan gadget pribadinya, sehingga terkait perkembangan teknologi

belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar, selain itu pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan juga masih rendah karena memang budaya literasi masyarakatnya juga rendah. Sehingga dari permasalahan tersebut berdirilah Organisasi Gerakan Muda Cendekia pada tahun 2019 yang dipelopori oleh Sidiq Nulhaq yang sadar dan peduli akan kebutuhan masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan sebagai agen perubahan ke arah yang lebih baik dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.

Organisasi tersebut didirikan sebagai sarana pembentukan dan pembangunan karakter pemuda dalam cara berpikir dan bertindak agar bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sosial dan masyarakat dalam rangka gotong royong yang konstruktif dan partisipatif menuju insan cendekia yang bermartabat. Sadar akan peran strategis, harkat dan martabat, serta besarnya tantangan yang sedang dan akan dihadapi bangsa Indonesia dalam pengembangan karakter pemuda, kepedulian dan pengembangan sosial, maka generasi muda harus memiliki tekad kuat menggalang solidaritas dalam rangka menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat (Antaraciptakarsa.com, Lebak).

Menurut Soedarmayanti dalam (Widyastuty, 2019), pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Konsep pemberdayaan menampakkan dua kecenderungan yaitu (1) pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Proses ini sering disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan masyarakat, (2) menekankan pada proses menstimulasi, mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan

hidupnya. Proses ini sering disebut sebagai kecenderungan sekunder dari makna pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini merupakan bentuk tindakan atau praktik sosial yang dilakukan oleh para pemuda Organisasi Garda Cendekia sebagai aktor yang bertindak karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu yang memahami bagaimana individu berelasi sehingga membentuk praktik, bagaimana praktik tersebut terjadi, dan bagaimana relasi habitus, modal, dan arena sehingga menghasilkan suatu praktik atau tindakan suatu individu.

METODE

Riset atau penelitian adalah upaya sistematis untuk memberikan jawaban atas suatu masalah atau fenomena yang kita hadapi (Sugiyono, 2011: 205). Penelitian adalah pencarian fakta untuk menemukan kebenaran yang merupakan suatu pemikiran kritis (Arikunto, 1991: 125). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu proses pengumpulan informasi secara sistematis dari suatu subjek. Berdasarkan tujuan pada fokus penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik sosial Organisasi Garda Cendekia sebagai organisasi kepemudaan yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif (*qualitative research*).

Pada penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus. Creswell mengungkapkan bahwa dalam metode ini peneliti menyelidiki secara cermat suatu program peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Sehingga dapat memahami latar belakang suatu persoalan, atau interaksi individu di dalam unit sosial atau mengenai suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistik (Creswell, 2010: 20).

Dalam penelitian ini akan mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Yang mana dalam metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap yang berkaitan dengan habitus, modal dan juga ranah yang diimplementasikan oleh para aktor dalam hal ini para pemuda, sehingga dapat terbentuk praktik sosial dalam gerakan muda cendekia yang memberdayakan masyarakat di Desa Cikatomas.

Bahan dan dokumen tulis lainnya dari memorandum organisasi publikasi dan laporan resmi, catatan harian pribadi, surat-surat, foto, dan memorabilia dan tanggapan tertulis untuk survey terbuka. Data terdiri dari kutipan dari dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks. Dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan satu jenis data melainkan menggunakan suatu variasi sumber data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif. Hal ini perlu dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan baik secara praktis maupun ilmiah. Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2007: 242).

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda mengenai permasalahan yang dikaji untuk kemudian dibandingkan.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan

satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sesuai data (Sugiyono, 2011: 243). Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengecekan yang dikemukakan oleh Moleong. "Keempat teknik tersebut adalah: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), 2) Diskusi teman sejawat (*reviewing*), dan 3) Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (*referential adequacy check*)".

Subjek atau informan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan informasi dari pengurus atau para pemuda Organisasi Garda Cendekia karena sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu Praktik Sosial Organisasi Garda Cendekia Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cikatomas. Pada penelitian ini, mengingat teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah secara purposive, maka informan yang terlibat dalam penelitian ini telah memiliki kriteria yang sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Adapun kriteria pemilihan informan pada penelitian ini merupakan pengurus Organisasi Garda Cendekia yang berperan dalam merencanakan maupun menjalankan program kerja organisasi tersebut dalam memberdayakan masyarakat disekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penemuan dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian ini mendeskripsikan tentang praktik sosial gerakan muda cendekia dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang praktik sosial.

Profil Organisasi Garda Cendekia

Gerakan Muda Cendekia/ Garda Cendekia merupakan sarana pembentukan dan pembangunan karakter pemuda dalam cara berpikir dan bertindak agar bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sosial dan masyarakat dalam kerangka gotong royong yang konstruktif dan partisipatif menuju insan cendekia yang bermartabat. Sadar akan peran strategis, harkat dan martabat, serta besarnya tantangan yang sedang dan akan dihadapi bangsa Indonesia dalam pengembangan karakter pemuda, kepedulian dan pengembangan sosial, maka generasi muda harus memiliki tekad kuat menggalang solidaritas dalam rangka menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Jika peran pemuda pada masa awal lahirnya bangsa ini adalah membebaskan bangsa ini dari segala penjajah, maka peran pemuda saat ini harus diwujudkan dalam bentuk lain salah satunya dalam bidang peningkatan dan pengembangan potensi Sumber Daya Manusia ditengah persaingan global yang kompetitif terutama di era globalisasi yang juga membuat para pemuda acuh dalam kegiatan bermasyarakat. Maka dengan itu, Gerakan Muda Cendekia hadir sebagai wadah sosial untuk mengisi ruang-ruang kontribusi sosial yang luput dari perhatian semua pihak agar dapat memberdayakan masyarakat dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Tentu saja organisasi ini tidak dapat mewujudkan aksinya sendiri. Karena itu diperlukan sinergitas semua pihak termasuk didalamnya dukungan dan pengakuan pemerintah terhadap eksistensi gerakan sosial yang diisi oleh cendekia-cendekia muda profesional, peduli dan kontributif yang mana pemuda sejatinya memiliki potensi yang luar biasa dalam gerakan sosial dan mewujudkan peradaban bangsa yang madani. Oleh karena itu sudah saatnya gerakan-gerakan sosial kemasyarakatan yang diisi oleh generasi muda berada pada garda terdepan dalam melakukan setiap perubahan dan menjadi partner pemerintah dalam dalam suksesi implementasi nilai-nilai Pancasila terutama dalam bidang sosial.

Dengan berdirinya Organisasi Garda Cendekia sebagai organisasi kepemudaan, maka agar secara hukum menjadi organisasi yang legal, dibuatlah pengajuan legalitas organisasi melalui Komite Nasional Pemuda Indonesia Kecamatan Cilograng. Sehingga Organisasi tersebut dapat disahkan melalui Surat Keputusan Ketua Pengurus Komite Nasional Indonesia (KNPI) Kecamatan Cilograng Tahun 2019 Nomor: 03/Kpsn/KNPI-CLG/XII/2019 tentang Surat Keterangan Terdaftar (SKT) Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) dibawah Naungan PK KNPI Cilograng.

Garda Cendekia dalam kegiatannya berusaha untuk mengisi setiap sendi-sendi kebutuhan masyarakat, baik itu dari tingkat anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua, agar pergerakan organisasi dapat terbimbing dan terarah maka Garda Cendekia bergerak di bawah pembinaan Yayasan Antara Cipta Karsa (Yayasan Naratas) dengan Nomor AHU-0011506.AH.01.04.2020.

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat oleh Organisasi Garda Cendekia

a. Program Kampung Literasi

Gerakan Muda Cendekia

menggagas program Kampung Literasi di wilayah Kasepuhan Adat Neglasari sebagai bentuk aktualisasi dari program Kampung Literasi tahun 2021 yang diinisiasi Direktorat PMPK Kemdikbud Republik Indonesia. Kasepuhan Neglasari berlokasi di Desa Cikatomas, Kecamatan Cilograng, Kabupaten Lebak. Kampung Literasi merupakan suatu kawasan sebagai pusat dan sekaligus area pengembangan literasi masyarakat yang dikoordinasikan oleh para pegiat Literasi bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, satuan pendidikan, organisasi mitra atau lembaga penyelenggara pendidikan keaksaraan, dan pengembangan budaya baca masyarakat serta pihak lain yang terkait. Program tersebut dapat diharapkan menjadi agen perubahan yang strategis dan efektif dalam membentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat dan mendorong tercapainya pengembangan 6 literasi dasar abad-21, meliputi literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial serta budaya dan kewargaan. (Antaraciptakarsa.com).

Dengan kehadiran Kampung Literasi di Kasepuhan Neglasari dapat mengatasi masalah rendahnya literasi, kecintaan dan pemahaman masyarakat adat terhadap budaya daerahnya di tengah-tengah gempuran era modernisasi, sehingga melalui kegiatan ini dapat menciptakan "Masyarakat Adat, Masyarakat yang Literat". Adapun rangkaian kegiatan dalam program tersebut itu ada seperti Webinar Series Kebudayaan, Cendekia Class, Nonton Bareng Film Edukasi, Pendirian Pojok Baca, Nyucruk Balur mapay Raratan Wilayah Adat di Selatan, Biweekly Book Review, Forum Diskusi Cendekia, dan juga pelatihan Entrepreneur Berbasis Potensi Lokal.

b. Garda Bersama Desa

Garda Bersama Desa merupakan sebuah program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada suatu desa selama satu atau dua

minggu. Program ini di fokuskan untuk membangun desa melalui pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat berdasarkan potensi wilayah. Dilaksanakan per semester (Januari dan Juli). Prinsip implementasi program garda bersama desa diantaranya dapat berdampak (konkret, fokus, dan terukur), inklusif (menggerakkan banyak pihak untuk bersolidaritas), dan kolaboratif (melibatkan warga, penggerak lokal untuk memberi dampak lebih. Dalam kegiatannya berfokus pada peduli pendidikan dan lingkungan (PEPELING) dengan rangkaian kegiatan seperti Cendekia Class, Lestari Literasi, Workshop pengelolaan TBM, Susur Sungai, Workshop Paving Blok dari Sampah Plastik, Pembuatan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan Penanaman dan Penyuluhan Tanaman Obat Keluarga, selain itu kegiatannya pun dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setelah mengetahui dari hasil observasi. Program GBD ini sudah dilakukan 3 kali, GBD I di Desa Lebaktipar, GBD II di Desa Cikatomas dan GBD III di Desa Jatake (Antaraciptakarsa.com).

Jadi, dalam hal ini Garda Cendekia sebagai wadah pergerakan pemuda dan masyarakat melalui optimalisasi literasi dan peduli lingkungan, diawali dengan pemikiran solutif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Kemudian fokus pada progres implementasi serta turun tangan sebagai bukti pergerakan. Selain itu juga berpegang pada tujuan yang relevan untuk perkembangan pemuda dan perubahan sosial di masyarakat, yang mana dalam programnya memiliki tema yang berbeda setiap pelaksanaannya, karena tema yang diangkat akan berdasarkan kondisi desa tersebut.

c. Riset dan Konservasi (Riset Sederhana Geosite Geopark Bayah Dome melalui Pemuda

Perkembangan pendidikan memiliki banyak kemajuan sehingga

perlu adanya pemahaman baru terhadap peserta didik dalam melakukan penelaahan dan pemahaman untuk melakukan riset sejak menjadi siswa, dengan demikian pembelajaran terhadap siswa untuk melakukan riset harus dilakukan sejak dari pendidikan tingkat SMA/Sederajat. Berdasarkan kondisi tersebut, Gerakan Muda Cendekia menggagas riset sederhana untuk menumbuhkembangkan kerangka berpikir melalui identifikasi lapangan dan meminimalisir dampak perubahan iklim melalui mitigasi dan adaptasi bencana.

Melalui riset ini, siswa diharapkan mampu mendeskripsikan kondisi lingkungan, melihat potensi terjadinya kerawanan bencana, memitigasi kerawanan bencana dan mampu beradaptasi dari dampak perubahan iklim. Selain dari itu hasil riset sederhana juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setempat sebagai dasar penyusunan perencanaan pembangunan dan pembuatan kebijakan. Tujuan dilaksanakan Riset Sederhana yang dilakukan oleh siswa di lingkungan Geopark Bayah Dome adalah untuk menciptakan aksi kolaborasi sebagai peran pemuda untuk mengenal lebih dekat Geopark Bayah Dome melalui riset, membangun kerangka berpikir siswa dalam mengamati lingkungan secara empiris, menambah kemampuan dan wawasan siswa dalam melakukan penelitian sebagai implementasi program merdeka belajar, menciptakan hasil karya berupa dokumen laporan penelitian hasil riset sederhana (Antaraciptakarsa.com).

Pembahasan Riset Sederhana Garda Cendekia mengulas seputar gambaran umum sosial budaya, kondisi fisik lingkungan geosite, kebencanaan, dan juga adaptasi & mitigasi bencana. Sehingga dari program Garda Cendekia yang berkolaborasi bersama siswa SMA/Sederajat menghasilkan informasi yang mampu mendukung pembangunan daerah. Riset

Sederhana dilakukan di lokasi Geosite Bayah Dome karena memang pada lokasi tersebut saat ini menjadi prioritas pembangunan pemerintahan Kabupaten Lebak dan mengangkat isu lingkungan hidup yang menjadi konsentrasi diberbagai negara termasuk Indonesia. Adapun lokasi tempat yang dijadikan tempat reset yaitu Gua Lauk, Pantai Citarate, Gua Langir, Gua Wayang, Pantai Muara Cibareno, Batu Bedil, Karang Taraje, Karang Bokor, Tanjung Layar dan Curug Kanteh (Patimah, dkk, 2023: 10).

Jadi, dari kegiatan tersebut tentunya dapat meningkatkan kepekaan para pemuda terhadap kondisi lingkungan dan pembangunan yang berkembang saat ini. Selain itu meningkatkan daya pikir yang kritis dan logis sehingga mampu mengawal perkembangan di lingkungan daerahnya dan semua elemen masyarakat dapat saling bahu-membahu memberikan kontribusi nyata demi kemaslahatan bersama. Karena memang diitengan dunia yang penuh kompetisi membutuhkan butuh gerakan yang mendahulukan kerjasama terutama para pemuda sebagai generasi penerus yang benar-benar memegang posisi strategis akan setiap perubahan sosial.

Prestasi dan Capaian Para Pemuda Organisasi Garda Cendekia dalam Gerakannya

Para pemuda dari Garda Cendekia berhasil mendapatkan penghargaan saat Musrembang Kabupaten Lebak yang dilaksanakan di Aula Multatuli, Garda Cendekia menjadi Juara ke-1 Lomba Inovasi Daerah Tingkat Kabupaten Lebak yang diikuti oleh Wawan Setiawan, Rizqi Ramadhan, M. Dindin Alamsyah, Jajang Nurjaman dan Sidiq Nulhaq. (Antaraciptakarsa.com).

Selain itu pada Peringatan Hari Aksara Internasional Tingkat Nasional ke-57, Sidiq Nulhaq berhasil mendapat penghargaan dan apresiasi urutan pertama dari Direktorat Pendidikan Masyarakat dan

Pendidikan Khusus (PMPK) Kemendikbud Ristek kategori Menulis Praktik Baik Literasi Masyarakat, yang mana penghargaan tersebut diberikan atas dedikasinya dalam melestarikan kegiatan literasi masyarakat yang ditorehkan dalam esai yang diberi judul 'Melestarikan Literasi dari Akar Rumput'

Melalui TBM Garda Cendekia mereka juga berhasil mendirikan pojok baca di lima desa yaitu di Desa Cikatomas, Desa Cijengkol, Desa Lebak Tipar, Desa Ciwaru dan Desa Cikamunding. Pojok baca Kampung Literasi TBM Gerakan Muda Cendekia ini menjadi tempat untuk mensosialisasikan pentingnya perilaku membaca dan pusat kegiatan masyarakat. Sehingga itu bisa menyediakan akses bacaan dan mendekatkan buku kepada masyarakat.

Dalam kegiatan reset dan konservasi mereka bekerja sama dengan para pelajar SLTA dalam melakukan penelitian di berbagai tempat wisata di daerah sekitar Kecamatan Cilograng dan Kecamatan Bayah, sehingga dapat menyusun buku yang berjudul "Riset dan Konservasi: Laporan hasil riset sederhana Geosite Geopark Bayah Dome" yang membahas mengenai kondisi lingkungan dan potensi yang ada pada tempat reset dan konservasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setempat sebagai dasar penyusunan perencanaan pembangunan dan pembuatan kebijakan.

Analisis Gerakan Muda Cendekia menggunakan Teori Praktik Sosial

a. Habitus

Dalam hal ini berkaitan dengan proses sosial yang dilakukan oleh setiap pemuda pengurus Gerakan Muda Cendekia akan membuat terjadinya interaksi di masyarakat. Baik interaksi antar individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Berdasarkan hasil temuan dari wawancara dalam lingkup kepengurusan ditemukannya habitus pendidikan karena memang

semua yang tergabung dalam kepengurusan Gerakan Muda Cendekia merupakan para pemuda yang sudah lulus pendidikan sarjana, ada yang masih dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, dan ada juga yang masih sekolah tingkat SLTA. Karena memang orang-orang didalam lingkup keluarga mereka selalu mendidik mereka akan pentingnya pendidikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pentingnya untuk aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Dan memang itu dapat dilihat dari orang tua mereka, yang sebagai Kepala Sekolah, Guru, Kiai atau Ustazd, dan juga Tokoh Masyarakat Lainnya.

Sebelum tergabung dalam Organisasi Garda Cendekia pun mereka sudah terbiasa dengan kegiatan sosial melalui organisasi dan gerakan yang mereka jalani selama menempuh pendidikan. Sehingga dari kebiasaan tersebut mereka memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah dan fenomena sosial di lingkungan daerahnya. Terutama di era globalisasi saat ini yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, mereka dapat menjadi garda terdepan dalam membantu masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan menjaga nilai-nilai kebudayaan di daerah mereka untuk tetap lestari melalui kegiatan mereka melalui Gerakan Muda Cendekia dalam pemberdayaan masyarakat dengan menggerakkan kaum muda yang sebagai generasi penerus bangsa.

b. Modal

Sebagai bagian integral dari teori praktiknya, modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan yang mana setiap ranah itu menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan mampu bertahan didalamnya. Dalam praktik Gerakan Muda Cendekia menunjukkan bahwa mereka sebagai pemuda yang terpelajar memiliki modal budaya dan sosial, untuk budaya yaitu

dengan mengandalkan ilmu pengetahuan yang mereka dapat baik itu dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan tempat mereka menempuh pendidikan. Dan untuk sosial itu dari kedekatan mereka dengan masyarakat karena memang sudah terbiasa terjun ke masyarakat dalam kegiatan sosial, dan selama menempuh pendidikan, bergabung dengan berbagai organisasi mereka pun mereka pun memiliki relasi sosial yang cukup luas sehingga dapat saling bahu-membahu untuk setiap kegiatannya dengan penuh semangat dan antusias dalam beraktivitas.

Adapun untuk modal ekonomi dalam Gerakan Muda Cendekia itu hanya dari Yayasan NARATAS karena memang Organisasi Garda Cendekia itu dibawah naungan NARATAS, selain itu juga terdapat bantuan swadaya masyarakat contohnya seperti pembangunan tempat Sekretariat Garda Cendekia itu dari bantuan masyarakat baik berupa materi maupun tenaga. Dalam memperoleh kekuatan dalam membiayai kegiatan pun mereka menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga untuk mensponsori kegiatan yang akan berjalan. Para pengurus Gerakan Muda Cendekia pun memiliki prestise yang tinggi di masyarakat Desa Cikatomas dan sekitarnya, hal ini nampak pada keikhlasan mereka melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menggerakkan kaum muda tanpa di gaji, yang bahkan mereka sampai mendapatkan banyak prestasi dalam gerakannya.

c. Ranah

Dalam kehidupan sosial, perlu adanya pemahaman terhadap interaksi di antara manusia, begitu pun dalam menerangkan kejadian atau fenomena sosial. Untuk melihat apa yang dikatakan atau yang tengah terjadi, butuh memeriksa ruang/ ranah sosial, tempat interaksi sehingga dapat mengetahui apa yang mereka dapat dari setiap tindakannya. Adapun untuk ranah dalam mendapatkan modal

setiap individu para pemuda Garda Cendekia memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sebagai kekuatan mereka yaitu dari bidang pendidikan dan sosial, karena secara keseluruhan para pengurus Garda Cendekia menempuh pendidikan sampai Perguruan Tinggi dan sering mengikuti kegiatan sosial baik melalui organisasi maupun komunitas.

Dalam Organisasi Garda Cendekia itu sendiri juga terdapat persaingan dan perdebatan, seperti halnya dalam beradu argumentasi

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang praktik sosial Gerakan Muda Cendekia dalam pemberdayaan masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa Organisasi Garda Cendekia itu bergerak di masyarakat dalam berbagai aspek dan melihat dari kebutuhan masyarakat itu sendiri dalam menghadapi perkembangan zaman. Adapun praktik atau tindakan Garda Cendekia dalam pemberdayaan masyarakatnya itu dapat dilihat dari kegiatannya seperti kampung literasi, garda bersama desa, reset dan konservasi lapangan.

Para pemuda Garda Cendekia dalam melakukan tindakan tersebut tentunya terbentuk karena memiliki habitus, modal dan juga ranah. Habitus seorang pelajar yang menempuh pendidikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan baik itu dari pendidikan formal, pembelajaran dari lingkungan keluarga maupun dari lingkup masyarakat. Adapun modal yang mereka miliki itu berupa modal budaya dan sosial, karena ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan jaringan sosial yang mereka dapat dari berbagai kegiatan yang mereka ikuti dan dari hasil berbaaur dengan masyarakat. Sedangkan ranah yang ditempuh dalam memperoleh kekuatan atau modal untuk berkecimpung di masyarakat itu lebih pada bidang pendidikan dan sosial, seperti di lembaga pendidikan dan pengalaman di masyarakat, sehingga

terkait kegiatan yang akan mereka laksanakan. Dan dalam memperoleh jabatan juga mereka dipilih berdasarkan latar belakang mereka di bidang apa saja, pengalaman, keaktifan partisipasi dan sumbangsih pemikiran dalam setiap kegiatan sosial di masyarakat. Sehingga setiap individu dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan ranah dan bidang yang mereka tekuni dalam memperoleh kekuatan sebagai modal mereka dalam melakukan gerakan pemberdayaan masyarakat melalui Organisasi Garda Cendekia

mereka memiliki kepedulian, pemikiran kritis dan aksi nyata melalui Gerakan Muda Cendekia sebagai arena mereka dalam mempersatukan pemikiran dan gagasan untuk melakukan kegiatan yang dapat membantu masyarakat dari berbagai aspek kehidupan sosial.

Pada bagian ini, peneliti juga berupaya memberikan saran berdasarkan hasil penelitian dari judul "Praktik Sosial Gerakan Muda Cendekia dalam Pemberdayaan masyarakat di Desa Cikatomas". Generasi muda itu memang sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa karena merekalah yang nantinya menggantikan generasi sebelumnya yang diharapkan juga dapat menjadi tumpuan dalam pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda Garda Cendekia diharapkan dapat selalu konsisten dan selalu meningkatkan kerja sama, walaupun setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda-beda namun harus bisa saling menutupi agar mencapai keadaan organisasi yang terbaik, dan selalu menghargai berbagai pendapat dari setiap anggota dan bisa saling memahami sebagai kesatuan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

- Alfandi, M. T. (2016). *Praktik Sosial Komunitas Street Art Sukoharjo Art Crew (SAC) di Sukoharjo. Skripsi.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Alfianto, D. R. (2016). *Praktik Sosial Karang Taruna Mekarsari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Osing. Paradigma, 4(3).*
- Afryand, A. I., & Sapriya, S. (2018). *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa Bagi Generasi Muda. Untirta Civic Education Journal, 3(2).*
- Azizy, A. Qodri (2004). *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bourdieu, Pierre. (2016). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya.* Bantul: Kreasi Wacana).
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, A. (2017, May). *Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur.* In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 715-725).
- Garda Cendekia. (2019). *Profil Organisasi Garda Cendekia.* Lebak.
- Herdiana, Dinda. (2019). *Upaya Aplikasi Pendidikan Humanis oleh Organisasi Garda Pemuda Desa (GARUDA). Skripsi.* Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Indrawijaya, Adam I. (2000). *Perilaku Organisasi.* Bandung : Sinar Bary Algensindo.
- Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Onny S Prijono & A.M.W Pranarka. (1996). *Pemberdayaan : Konsep, Kajian dan Implementasi.* Jakarta: Pradanya Paramita.
- Patimah, dkk (2023), *Riset dan Konservasi: Laporan hasil riset sederhana Geosite Geopark Bayah Dome melalui pemberdayaan pemuda.* Lebak: Gerakan Muda Cendekia.
- Rahmawati, A. (2020). *Praktik Sosial Praktik Sosial Masyarakat Desa Tondowulan Dalam Tradisi Mayangi Di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Paradigma, 9(2).*
- Saputra, Inggar. (2017). *Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Di Kalangan Pemuda Indonesia. Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya, 1(1).*
- Soekanto, Soerjono. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Tri, Winarni. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa menyongsong abad 21: menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat.* Yogyakarta: Aditya Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan.
- Wahab, Aziz A dan Sapriya. (2011). *Teori Landasan Pendidikan Kewarganegaraan.* Bandung: Alfabet.
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Ribowo, S. (2021). *Pemberdayaan Pemuda dalam bidang Pendidikan Keagamaan di desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.* Khidmatul Ummah: Jurnal

Pengabdian Kepada Masyarakat,
2(01), 64-77.

Widyastuty, S. A. (2019). Pemberdayaan pemuda karang taruna melalui program remaja peduli lingkungan Desa Wisata kebontunggul. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 3(1), 23-30.

www.antaraciptakarsa.com. Diakses pada tanggal 18 Februari 2023